

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berperilaku dan berpenampilan berbeda sesuai dengan latar belakang dan *passion* adalah sebuah bentuk mengekspresikan diri bagi setiap individu. Dimana hal tersebut sudah seharusnya dihargai antar individu agar dapat hidup berdampingan dengan baik dalam sebuah masyarakat. Hal ini diperkuat dengan adanya UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM). Dalam peraturan ini, pasal 1 menjelaskan beberapa kebebasan kemudian disusul pasal 2 yang menjelaskan bahwa HAM masyarakat dilindungi oleh pemerintah. Hal ini menjadi sebuah lubang tikus bagi beberapa pihak bahkan kelompok tertentu untuk menunjukkan pada lingkungan mengenai jati diri yang sesuai atau ingin dikehendaknya.

Namun, hal tersebut kerap memunculkan beberapa keadaan dimana kebebasan berekspresi justru membuat beberapa orang lupa, hingga tidak menitik beratkan sebagian norma yang berlaku di masyarakat. Sebagai contoh fenomena yang saat ini semakin berkembang di Indonesia, mulai kembali maraknya komunitas LGBT. Meskipun banyak yang menganggap komunitas ini sebagai sebuah ancaman yang meningkat (berdasarkan Reaserch and Consulting SMRC tentang Kontroversi Publik Tentang LGBT di Indonesia yang dilakukan sebanyak tiga kali oleh Saiful Mujani pada Maret 2016, September dan Desember 2017. Sehingga dari banyaknya penyebaran komunitas LGBT yang ada, beberapa pada daerah tertentu justru lebih beragam dengannya. Hal ini juga memburuk sejak tahun 2016 (Sani, 2018).

Dilansir dari berita harian online tempo.co, Dosen Studi Media, Musik, Komunikasi dan Budaya Universitas Macquarie, Intan Paramaditha mengungkapkan bahwa kampanye anti-LGBT memburuk sejak tahun 2016 ketika pejabat tinggi pemerintah mengumumkan bahwa komunitas LGBT merupakan ancaman moral bagi kehidupan masyarakat. Namun tidak semua kelompok

mengalami kegagalan dalam menjalin komunikasi. Di Indonesia sendiri banyak komunitas wanita pria (waria) yang masuk dalam komunitas transgender, memiliki kapasitas pembukaan identitas paling banyak dari komunitas LGBT lainnya (Sani, 2018). Fenomena ini terjadi karena komunitas waria berhasil memperoleh legitimasi dari masyarakat, sehingga komunikasi yang dijalin pada lingkungan tidak menimbulkan sebuah gejala persinggungan. Sebagai sebuah contoh yang terjadi pada sebuah komunitas transgender di Kabupaten Jombang yang dinamai Persatuan Waria Jombang (Perwajo).

Perwajo merupakan peranakan dari komunitas utama nonprofit yang menggandrungi masalah LGBT. Komunitas utama ini dinamai Gubug Sebaya, berdiri sejak 5 Mei 2013 yang bergerak pada arus bawah di kalangan remaja atau sebaya khususnya LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). Dengan adanya komunitas ini orang-orang yang berkomitmen dan memiliki kesamaan sudut pandang memperjuangkan visi untuk mewujudkan situasi LGBT yang sehat dan setara di masyarakat (Maryati et al., 2018)

Baik komunitas Gubug Sebaya ataupun Perwajo, kerap membuat kegiatan-kegiatan sosial yang positif, tentu hal ini menumbuhkan pandangan baik dari masyarakat. Sehingga di Jombang pun dengan wilayah yang dipandang cukup agamis, masih dapat mentoleransi atas perbedaan yang terjadi. Namun Perwajo memiliki sistem khusus yang dipakai yaitu pemberdayaan transgender melalui keterampilan, khususnya dalam bidang kecantikan dan tata rias. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian beberapa orang terdahulu pada transgender di Jombang.

Berdasarkan informasi dari Indra Selfy, selaku Ketua Perwajo periode ini, ketika ditemui peneliti pada tanggal 15 Februari 2020 di kediamannya Blimbing, Kecamatan Gudo, Jombang, transgender di Jombang sendiri dibagi menjadi dua kelompok, yaitu transgender umum dan transgender komunitas. Transgender umum adalah seorang yang tidak memiliki keterkaitan pada organisasi Perwajo, biasanya transgender umum ini lebih banyak ditemui di pinggir jalan untuk bekerja sebagai pengamen, pekerja seks komersil, atau lainnya tanpa memiliki keterampilan pada bidang tertentu. Sedangkan transgender komunitas, dikelola oleh IWAJO (Ikatan Waria Jombang) yang pada tahun 2015 silam telah berganti

nama menjadi PERWAJO (Persatuan Waria Jombang). Anggota dari transgender komunitas kebanyakan merupakan para transgender yang memang peduli dengan pengetahuan, baik secara akademik ataupun keterampilan umum.

Tampilan adalah penilaian pertama jika kita berjumpa dengan orang baru. Jika diperhatikan secara fisik, transgender di Perwajo sangat terbuka dengan pakaian feminim (menggunakan pakaian wanita dalam kegiatan sehari-hari). Bahkan tidak ragu, beberapa transgender termasuk Indra juga sesekali menggunakan hijab untuk dipamerkan pada akun media sosial.

Selain itu, keterbukaan identitas para transgender dari komunitas perwajo ini terlihat dari rutusnya perwajo dalam mengikuti pawai budaya yang dibuka untuk umum pada setiap tahun di Kabupaten Jombang. Secara legal, pawai budaya sendiri merupakan ajang resmi pementasan karya dengan beberapa kriteria dan tema yang telah ditentukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang. Melihat keikutsertaan para transgender dalam kegiatan ini, membuktikan bahwa transgender perwajo telah mendapatkan tempat tersendiri pada Kabupaten Jombang untuk menunjukkan identitasnya.

Hal tersebut tidak lain terjadi karena terkelolanya dengan baik komunitas ini dalam segi komunikasi dan sikap terbuka yang memang dipegang teguh oleh transgender di Perwajo, membuat kaum transgender sendiri tidak banyak mendapatkan kontra dari masyarakat atas keberadaannya. Prinsip yang dijunjung adalah, selagi kami (kaum transgender) tidak membuat kegaduhan dalam masyarakat sehingga memicu sebuah konflik maka masyarakat pun menghargai keberadaan kami, dan sebaliknya. Perwajo pun akan dengan senang hati menjaga keharmonisan pada lingkungan di Jombang, karena semua ada konteksnya masing-masing. Indra juga mengungkapkan bahwa selama dirinya menjadi perwakilan Perwajo, tidak pernah terjadi kasus baik itu perindividian atau kelompok yang menentang eksistensi dari transgender perwajo di lingkungan sekitar.

Lalu bagaimana hal tersebut dapat terjadi, dengan latar belakang Kota Jombang sendiri merupakan kota yang dipandang agamais? Dengan ini peneliti bermaksud menganalisa siasat anggota kelompok transgender tersebut dengan teori yang Negosiasi Identitas yang dipopulerkan oleh Ting Toomey pada tahun

1999. Sehingga nanti akan terwujud suatu hasil penelitian yang memuat analisa proses pertukaran informasi dalam sebuah komunikasi yang dilakukan oleh objek penelitian, yaitu anggota Komunitas Persatuan Transgender Jombang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana negosiasi identitas bagi anggota komunitas transgender Perwajo (Persatuan Waria Jombang)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola negosiasi identitas dari anggota Komunitas transgender yang bernama Perwajo (Persatuan Waria Jombang).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan acuan pembelajaran serta menjadi sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kajian negosiasi identitas. Peneliti juga berharap, hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan ilmiah dan kelengkapan riset program studi Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Menjadi sumbangan dan pelengkap bagi penelitian terdahulu yang membahas mengenai negosiasi identitas dalam suatu komunitas yang masih dianggap tabu di Indonesia

2. Menjadi bahan referensi bagi beberapa kelompok yang memiliki upaya *show up* (pembukaan diri) untuk dapat memahami struktur negosiasi dalam berkomunikasi, agar dapat dipilah atau bahkan diaplikasikan secara pribadi guna mendapat hasil yang komunikasi yang tidak ambigu (bermakna ganda)
3. Menjadi dorongan bagi masyarakat umum untuk lebih bersikap kritis pada perbedaan yang terjadi diantara kaum minoritas dalam pesan komunikasi lainnya